

# Perkembangan Skala Usaha Perbankan Syariah di Indonesia Pra dan Pasca Kebijakan *Office Channeling*

Oleh: Hairiennisa Rohaya<sup>\*</sup>

## Abstract

*Sharia service policy / Office Channeling through Bank Indonesia Regulation No.. 8/3/PBI/2006 positive impact of union funds. By the end of 2007, the UUS service sharia opens branch office in the conventional bank successfully channeling of public funds of Rp 507.8 billion. Funds come from the 1053 Office Channeling outlets. This study describes the development of scale sharia banking in Indonesia before and after the policy and also to know the projected target in the 5% market share of Bank Syariah National bank at the end of the year 2008. The results of the analysis showed that each variable in the regression equation linier have impact together to the total banking assets sharia, and the results predicted by the end of 2008 the market share of sharia banking reaches only 2.5% of total bank assets nationally.*

Keywords : *Office Channeling, skala usaha, perbankan syariah dan penghimpunan dana.*

## I. Pendahuluan

Perkembangan perbankan syariah telah mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, baik dari sisi pertumbuhan aset maupun pertumbuhan kelembagaan atau jaringan. Namun, pertumbuhan yang pesat di perbankan syariah ini belum memadai bila dibandingkan dengan kebutuhan masyarakat akan pelayanan perbankan syariah.

Bank Indonesia selaku bank sentral, memiliki tugas membimbing pelaksanaan kebijaksanaan keuangan pemerintah dan mengkoordinir serta

---

<sup>\*</sup> Penulis adalah alumni Prodi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam UII, saat ini sedang melanjutkan studi di MSI UII konsentrasi Ekonomi Islam tahun ajaran 2007/2008. Penulis juga sebagai praktisi di BMT El-BUMMI kota gede Yogyakarta. Email: love\_hairien@yahoo.com.

mengawasi seluruh perbankan di Indonesia.<sup>1</sup> Oleh karenanya, dalam rangka memberikan pelayanan yang maksimal kepada masyarakat, khususnya masyarakat kecil maka perlu didukung dengan jaringan kantor yang cukup. Dalam cetak biru pengembangan perkembangan syariah yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia menyebutkan bahwa hambatan perkembangan perbankan syariah adalah :

1. Peraturan perbankan syariah yang belum lengkap;
2. “Market share” yang masih terbatas;
3. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai produk dan jasa perbankan syariah;
4. Institusi pendukung yang tidak lengkap dan efektif;
5. Operasional perbankan yang belum efisien;
6. Share skim pembiayaan bagi hasil yang masih rendah;
7. Kemampuan untuk memenuhi standar keuangan Internasional yang masih kurang;
8. Keterbatasan infrastruktur;
9. Peraturan yang belum sesuai dengan “nature of business” perbankan syariah; dan
10. Keterbatasan Sumber Daya Insani.

Kabar baik bagi perbankan syariah, khususnya kalangan unit usaha syariah, telah diberikan Bank Indonesia di awal tahun 2006 dengan dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia No. 8/3/PBI/2006 tanggal 30 Januari 2006. Dengan adanya PBI ini, Bank Konvensional yang memiliki Unit Usaha Syariah dapat mengembangkan layanan syariah di jaringan kantor konvensional menggunakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang telah ada.<sup>2</sup>

Hal baru yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 8/3/PBI/2006 mengenai perubahan kegiatan usaha bank umum konvensional menjadi bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah dan pembukaan kantor bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah oleh bank umum konvensional.<sup>3</sup> Secara singkat, Peraturan Bank Indonesia No. 8/3/PBI/2006 adalah adanya mekanisme Office Channeling atau disebut juga layanan syariah. Layanan syariah adalah kegiatan penghimpunan dana yang

---

<sup>1</sup> Iwardono Sardjonopermono. (1999). *Uang dan Bank*, cet. 6. Yogyakarta: BPFE. hlm. 54.

<sup>2</sup> “Adaptasi Kebijakan Office Channeling BI”, *Media BSM*, Edisi 3 Tahun VI, (Desember 2006), hal. 10

<sup>3</sup> Bank Indonesia, “Perubahan Kegiatan Usaha Bank Umum Konvensional Menjadi Bank Umum yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah dan Pembukaan Kantor Bank yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah oleh Bank Umum Konvensional” dikutip dari <http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/5BDEC2C3-00E-4881-B2F7-50D4F06E8592/3647/se8806.pdf>, diakses tanggal 22 Maret 2007.

dilakukan di kantor cabang atau di kantor di bawah kantor cabang syariah pada bank yang sama. Hal ini berarti PBI telah membuka kemungkinan penghimpunan dana cabang yang dilakukan bank konvensional yang memiliki unit usaha syariah.<sup>4</sup> Strategi pengembangan bisnis ini dapat berkembang lebih pesat karena didukung jaringan dan teknologi informasi bank induk konvensional.<sup>5</sup>

Bank Indonesia (BI) memproyeksi pangsa perbankan syariah menjadi 2,84 persen pada akhir 2007 dan 5,25 persen pada akhir 2008. Hal tersebut dimungkinkan bila terdapat akselerasi kebijakan dan program pengembangan perbankan syariah. Di sisi lain, dukungan dari pemerintah dalam mengembangkan industri perbankan syariah belum dirasakan optimal. Berdasarkan hasil survei Bank Indonesia, hingga kini dana pemerintah yang disalurkan melalui bank syariah masih cukup sedikit. Dana pemerintah yang dimaksud adalah Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN), Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah, dan Pemerintah Daerah.<sup>6</sup> Melihat latar belakang tersebut di atas bagaimanakah perkembangan skala usaha perbankan syariah di Indonesia pra dan pasca kebijakan Office Channeling? dan apakah proyeksi pangsa pasar Bank Syariah sebesar 5% akan tercapai di Indonesia pada akhir tahun 2008?

Perkembangan skala usaha perbankan syariah di Indonesia, diukur dari pertumbuhan aset, Dana pihak Ketiga, Jaringan Kantor Perbankan Syariah dan Jaringan Kantor Perbankan Konvensional dan proyeksi pangsa pasar Bank Syariah sebesar 5% diketahui melalui perbandingan perkembangan skala usaha periode tahun 2005 dan setelah kebijakan Office Channeling sampai dengan tahun 2007.

## II. Telaah Pustaka

Beberapa kajian tentang kebijakan BI salah satunya dikemukakan Fahrudin Amri (2001) yang menjelaskan bahwa kebijakan Bank Indonesia terhadap pengembangan bank syariah tidak bersifat sektoral, sehingga kebijakan yang diterapkan BI terhadap pengembangan perbankan syariah di daerah mengacu kepada kebijakan BI secara Nasional, meliputi: 1) Penyempurnaan peraturan perbankan, 2) Pengembangan jaringan perbankan syariah, 3) Pengembangan piranti moneter, 4) Pengembangan Sumber Daya Manusia perbankan syariah, dan 5) Sosialisasi perbankan syariah.

Kebijakan BI terhadap perkembangan syariah di Indonesia kemudian di evaluasi melalui perbandingan perkembangan sebelum dan sesudah

---

<sup>4</sup> Wirdyaningsih et al. (2006). *Bank dan Asuransi Islam di Indonesia*, cet. 2. Jakarta: Kencana Prenada Media. hlm. 72-73.

<sup>5</sup> "Strategi Bank Syariah 2007: Spin off atau Office channeling", *Harian Umum Republika*, (8 Februari 2007) hal. 16.

<sup>6</sup>, "Membesarkan Pangsa Bank Syariah", *Harian Umum Republika*, (29 Januari 2007), hal. 23.

dikeluarkannya Undang-undang nomor 10 tahun 1998 sampai dengan tahun 2003. Dalam penelitian Hatifudin (2004) diketahui perkembangan jaringan bank syariah dalam lima tahun terakhir mengalami pertumbuhan yang cukup fantastis, yaitu mencapai rata-rata di atas 50% per tahun dengan pertumbuhan paling cepat pada tahun 2003 yaitu mencapai 92%. Jangkauan jaringan pada tahun 2003 didominasi oleh Bank Umum Syariah, yaitu mencapai 79% dari seluruh jaringan yang ada. Sedangkan sisanya, sebanyak 21% dijangkau oleh Unit Usaha Syariah yang berjumlah 8 bank umum konvensional.

Perkembangan jaringan tersebut signifikan dengan penetrasi pasar bank syariah terhadap total perbankan nasional. Sampai akhir Desember 2003 penetrasi aset terhadap total perbankan nasional baru mencapai 0,67%. Sedangkan BI memprediksi bahwa penetrasi aset perbankan syariah akan mencapai 5% pada tahun 2011. Lebih lanjut, dengan memperhatikan tingkat pertumbuhan bank syariah yang sangat tinggi, dapat diprediksikan penetrasi sebesar 5% akan mudah tercapai sebelum tahun 2011. Dengan memperkirakan pertumbuhan aset perbankan konvensional sebesar 10% dan pertumbuhan aset perbankan syariah dengan skenario konservatif sekitar 54%, maka penetrasi aset perbankan syariah pada tahun 2010 akan mencapai 6,2%.<sup>7</sup>

### **III. Perkembangan Skala Usaha Perbankan Syariah**

#### **A. Skala Usaha dan Perkembangan Industri Perbankan Syariah**

Skala usaha merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya dengan melihat berapa jumlah karyawan yang dipekerjakan dan berapa besar pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akuntansi. Tingkat kompleksitas perusahaan dalam skala usahanya dipengaruhi oleh jumlah pendapatan atau penjualan, perputaran aset atau modal dan jumlah karyawan. Semakin besar skala usaha yang dilakukan, maka semakin besar pula tingkat efisiensinya.<sup>8</sup>

Sebagai industri yang terbilang baru perbankan syariah dihadapkan pada keterbatasan atau masalah-masalah saat menegakkan industrinya. Secara umum, hal ini disebabkan oleh kebaruan industri, ketergantungannya untuk pertumbuhan pada lingkungan ekonomis luar dan eksternalitas dalam perkembangannya sebagai akibat dari kebutuhannya dalam mendorong sifat substitusi produknya oleh

---

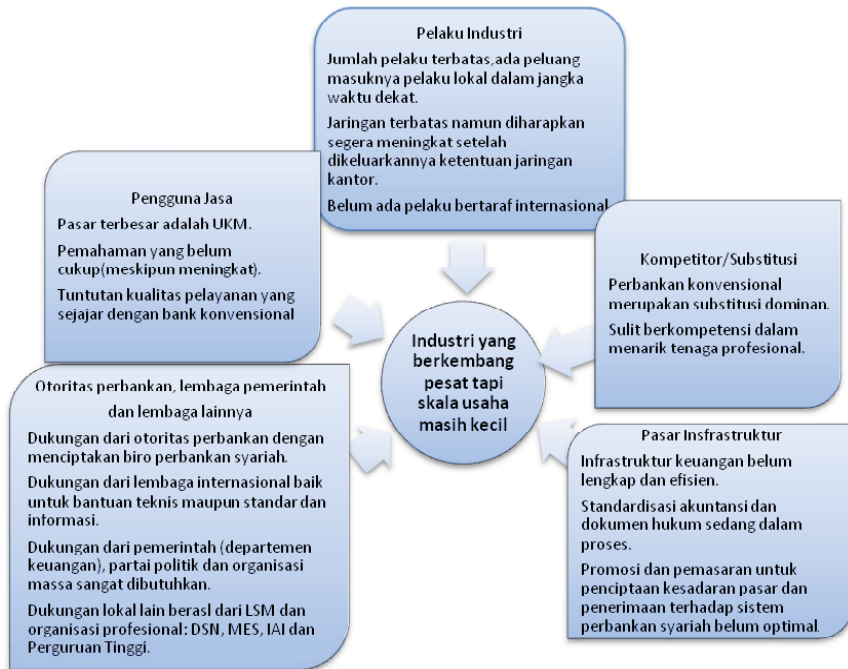
<sup>7</sup> Hatifudin (2004), "Pengaruh Kebijakan Bank Indonesia Terhadap Perkembangan Bank Syariah di Indonesia", *Tesis Master*, Yogyakarta: UII.

<sup>8</sup> Nicholls, D and Holmes, S (1988), *An Analysis of The Use of Accounting Information*, Australia: Journal of Small Business Management, hal 57 dan Hadiyah Fitriyah (2006), "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Usaha Menengah Kabupaten Sidoarjo", *Tesis Program Pascasarjana*, Surabaya: Universitas Airlangga.

pembeli. Masalah-masalah yang menjadi kendala perkembangan industri secara umum adalah ketiadaan standarisasi produk dan teknologi, kebingungan para pelanggan, persetujuan dari pemerintah dan biaya tinggi.<sup>9</sup>

## B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Usaha Bank

Dana yang berhasil dihimpun dipengaruhi oleh seberapa baik pengalokasian dana serta produk bank lainnya, kemampuan dan strategi pasar yang dianut oleh suatu bank. Kemampuan dan strategi pasar tersebut antara lain dapat dijelaskan dalam gambar di bawah ini.<sup>10</sup>



Sumber: *Bank Indonesia*

<sup>9</sup> Michael E. Porter (1993), *Strategi Bersaing (Teknis Menganalisis Industri dan Pesaing)*, Jakarta: Erlangga, hal. 194-196.

<sup>10</sup> Veithzal Rivai (2007), Andria Permata Veithzal, et al., *Bank and Financial Institution Management Conventional & Sharia System*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007, hal. 407-408.

## IV. Tinjauan Umum Kebijakan Office Channeling

### A. Pengertian

Office Channeling merupakan istilah yang diberikan guna menandai dimungkinkannya melakukan kegiatan usaha perbankan berdasarkan prinsip syariah di kantor cabang dan atau kantor cabang pembantu bank umum konvensional. Sebelumnya berdasarkan prinsip Islamic Windows versi Peraturan Bank Indonesia nomor 4/1/PBI/2002, yang menjelaskan bahwa two windows system memperbolehkan bank umum (konvensional) yang tidak memiliki UUS atau kantor cabang syariah, untuk melakukan transaksi dengan skim syariah dalam satu kantor (office). Dengan kata lain, dalam satu bank, terdapat dua sistem layanan sekaligus: skim syariah dan konvensional.<sup>11</sup>

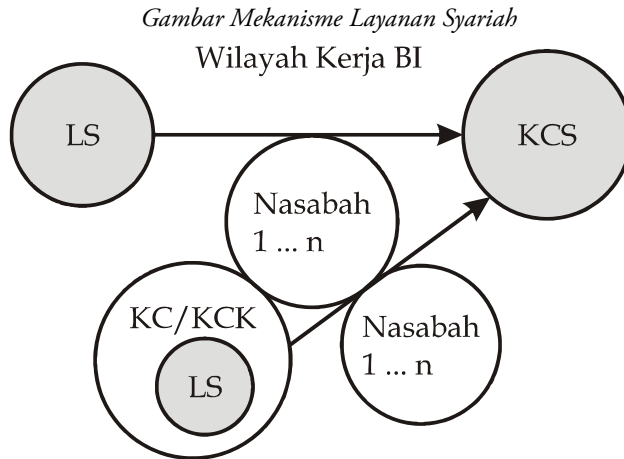
### B. Landasan Hukum Kebijakan Office Channeling

1. Peraturan Bank Indonesia 8/3/PBI/2006
2. Pasal 38 (2) PBI 8/3/PBI/2006 memberi kesempatan kepada bank konvensional untuk membuka layanan syariah. Terkait dengan hal ini, bagi Bank Umum Syariah (full Islamic bank/BUS) ketentuan akan Office Channeling ini telah lebih dulu dikembangkan dalam PBI No. 6/24/PBI/2004 tentang Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah dengan menggunakan skema Unit Pelayanan Syariah (UPS). Ketentuan tersebut memberikan kemungkinan Bank Umum Syariah dengan perizinan dari Bank Indonesia membuka jaringan pelayanan pendanaan dan pembiayaan perbankan syariah bertempat di kantor lain.
3. Peraturan Bank Indonesia No. 9/7/PBI/2007
4. Bank Indonesia memperluas cakupan layanan Office Channeling tak hanya untuk pendanaan tetapi juga mencakup pembiayaan melalui PBI No. 9/7/PBI/2007 tanggal 4 Mei 2007 yang menyempurnakan ketentuan tentang layanan syariah Office Channeling sebelumnya (PBI No. 8/3/PBI/2006) tanggal 30 Januari 2006).

---

<sup>11</sup> Sunarsip, *Office channeling Bagi Bank Syariah*, dalam [http://www.republika.co.id/koran\\_detail.asp?id=232938&kat\\_id=16](http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=232938&kat_id=16), 28 Januari 2006.

### C. Mekanisme Layanan Syariah/*Office Channeling*



Mekanisme Layanan Syariah/*Office Channeling*:

1. Beralamat di Kantor Cabang Konvensional/Kantor Cabang Pembantu Konvensional dalam satu wilayah kerja BI dengan Kantor Cabang Syariah induk.
2. Bertanggung jawab terhadap konsolidasi dengan Kantor Cabang Syariah induk.
3. Melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana masyarakat.
4. Melakukan pola kerjasama antara Kantor Cabang Syariah dan Kantor Cabang/Kantor Cabang Pembantu Konvensional.
5. Menggunakan Sumber Daya Manusia yang telah memiliki pengetahuan produk bank syariah.

### D. Kekuatan dan Kelemahan Kebijakan *Office Channeling*

Beberapa kekuatan dan kelemahan kebijakan *office channeling* antara lain:

1. Bank syariah dapat leluasa berkembang dan memiliki kekuatan untuk bersaing dengan bank konvensional
2. Kemurnian syariah dapat dijaga dengan adanya pemisahan dua pintu bagi masyarakat
3. Keberadaannya tersebar di banyak wilayah sehingga menambah jumlah kantor layanan yang memudahkan untuk perkembangan perbankan syariah
4. Berada di bawah kontrol bank Induk
5. Modal tergantung dari komitmen dalam mengelola usahanya dengan bank

Induk, jika menguntungkan bank Induk dapat menambah modal di kantor layanan syariah, namun jika kurang prospek, keberadaannya hanya sekedar mengikuti tren.

## E. Jaringan Operasional

*Tabel Jumlah Jaringan Kantor Bank Syariah*

Kelompok Bank	2005	III-06	IV-06	I-07	II-07	III-07
Bank Umum Syariah	3	3	3	3	3	3
Unit Usaha Syariah	19	19	20	21	23	25
Jumlah Kantor BUS & UUS	458	512	531	552	566	577
Jumlah Layanan Syariah	-	419	456	467	983	1,053

## V. Metode Penelitian

Penelitian ini menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi hubungan antara variabel yang diteliti.<sup>12</sup> Subjek penelitian berupa populasi data Bank Syariah di Indonesia dari tahun 1992 hingga 2007. Dengan metode purposive sampling, Sampel yang digunakan adalah data aset perbankan syariah, dana pihak ketiga, data jumlah jaringan kantor perbankan syariah dan data jumlah bank konvensional di Indonesia mulai tahun 2005 hingga November 2007.

### A. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan peneliti dibedakan atas dua variabel, yaitu:

1. Variabel pertama: Kebijakan Bank Indonesia terkait kebijakan Layanan Syariah atau Office Channeling.
2. Variabel kedua: Perkembangan skala usaha perbankan syariah

Variabel Perkembangan skala usaha perbankan syariah diukur melalui ukuran variabel sebagai berikut:

1. Dana Pihak ketiga (DPK) Bank Syariah

---

<sup>12</sup> Imam Ghozali (2005), *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, hal. 5.



Dana Pihak Ketiga ialah dana-dana yang berasal dari masyarakat baik perorangan maupun badan usaha yang diperoleh bank dengan menggunakan berbagai instrumen produk simpanan yang dimiliki oleh bank. Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga dihitung setiap bulan dengan analisis 12 bulan sampai dengan bulan penilaian. data mengenai Dana Pihak Ketiga diperoleh dari laporan bulanan Bank Indonesia dan Statistik Perbankan Syariah dari Januari 2005 sampai Desember 2007.

2. Jaringan Kantor Bank Syariah

Jaringan Kantor Bank Syariah ialah banyaknya kantor Bank Syariah dimulai dari kantor pusat hingga Unit Pelayanan Syariah yang ada di seluruh Indonesia. Adapun data jumlah jaringan kantor Bank Syariah diperoleh dari laporan bulanan Bank Indonesia dan dari Statistik Perbankan Syariah dalam bentuk unit bulanan dari Januari 2005 hingga Desember 2007.

3. Kompetitor/Substitusi

Yang dimaksud dengan kompetitor ialah Bank konvensional sebagai kompetitor dan substitusi yang dominan bagi Bank Syariah. Dapat pula diukur dari segi jumlah bank konvensional yang ada di seluruh Indonesia dari Januari 2005 hingga November 2007.

4. Variabel Dummy

Variabel Dummy merupakan variabel yang digunakan untuk membuat kategori data yang bersifat kualitatif. variabel dummy dimodelkan dengan 0 = Sebelum Kebijakan Office Channeling, 1 = Mulai/setelah kebijakan Office Channeling.

## VI. Analisis Data Dan Pembahasan

### A. Analisis Data Dengan Teknik Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi).<sup>13</sup> Data yang digunakan merupakan data time series atau data runtut waktu bulanan sebanyak 30 observasi dari bulan Januari 2005 hingga bulan November 2007.

*Tabel Hasil Statistik Deskriptif*

	Y	X1	X2	X3	DUMMY
Mean	23254.43	17538.40	485.2000	8858.514	0.600000

<sup>13</sup> Syahri Alhusin (2002), *Aplikasi Statistik Praktis dengan SPSS.10 for Windows*, Yogyakarta: J&J Learning, hal. 71.

Median	22701.00	16433.00	479.0000	8809.000	1.000000
Maximum	33288.00	25658.00	593.0000	9827.000	1.000000
Minimum	15246.00	11764.00	358.0000	8125.000	0.000000
Std. Dev.	5372.696	4354.895	69.94401	583.9278	0.497050
Observations		35	35	35	35

*Sumber: Data Publikasi Bank Indonesia; Diolah Penulis*

Nilai maksimum paling tinggi terjadi pada bulan November 2007 di mana Total Aset perbankan syariah sebesar Rp. 33288 Milyar, hal ini disebabkan karena Dana Pihak Ketiga yang terus meningkat hingga mencapai Rp. 25658 milyar dan jaringan kantor perbankan syariah yang terus meningkat setelah diterapkannya kebijakan Office Channeling hingga mencapai 593 unit.

Sedangkan untuk nilai minimum paling rendah terjadi pada Januari 2005 di mana total aset perbankan syariah hanya Rp. 15.246 milyar. Total aset perbankan syariah mengalami peningkatan sebesar 26% setelah kebijakan Office Channeling pada bulan Maret bila dibandingkan pertahun.

Untuk Dana Pihak Ketiga bank syariah berada di nilai terendah pada bulan Februari 2005. Dapat dilihat juga perkembangan DPK sebelum dan setelah kebijakan Office Channeling mengalami perbedaan yang cukup signifikan. Data tersebut menunjukkan, enam bulan sebelum Office Channeling diterapkan, persentase pertumbuhan DPK perbulan cenderung fluktuatif. bahkan, DPK sempat mengalami penurunan pada bulan Oktober-November 2005 serta Januari-Februari 2006. Namun usai kebijakan Office Channeling diterapkan, DPK bank syariah menunjukkan tren terus menaik dari Maret 2006 hingga bulan Juni 2007.

Perkembangan aset perbankan syariah bila dibandingkan pertahun, total aset bank syariah pasca Office Channeling menunjukkan peningkatan cukup signifikan dibandingkan sebelum penerapan Office Channeling. Satu bulan setelah Permata Syariah menerapkan Office Channeling pada 1 Maret 2006, Total aset perbankan Syariah meningkat sebesar 26% menjadi Rp. 20546 Milyar. Peningkatan juga terus terjadi pada bulan berikutnya dibanding tahun sebelumnya.

Sementara itu, bila dibandingkan pertahun DPK pasca Office Channeling menunjukkan peningkatan cukup signifikan dibandingkan sebelum penerapan Office Channeling. Satu bulan setelah Permata Syariah menerapkan Office Channeling pada 1 Maret 2006, DPK perbankan syariah meningkat sebesar 22% menjadi Rp. 14,956 Milyar. Peningkatan juga terus terjadi pada bulan berikutnya dibanding tahun sebelumnya.

Jumlah jaringan kantor perbankan syariah cukup signifikan terlihat pertumbuhannya setelah diterapkannya kebijakan Office Channeling tumbuh sebesar 25% menjadi 471 unit pada bulan Maret 2006. Peningkatan juga terus

terjadi pada bulan berikutnya dibanding tahun sebelumnya. Untuk standar deviasi (Ukuran dispersi atau penyebaran data) dapat dilihat untuk variabel Total Aset bank syariah sebesar 5372.696, Jaringan Kantor Perbankan Syariah sebesar 4354.895, Kompetitor sebesar 583.9278.

## B. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh perkembangan skala usaha perbankan syariah setelah adanya kebijakan Office Channeling. Hal ini dapat diketahui dengan menggunakan variabel kualitatif (Dummy) untuk mengukur pengaruh variabel Office Channeling. Secara umum diformulasikan dengan persamaan  $f(Y) = \{X_1, X_2, X_3, DM\}$  dengan model persamaan regresi  $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 DM + u$ , di mana  $Y$  = Perkembangan Skala Usaha/ Total Aset perbankan syariah,  $X_1$  = Dana pihak Ketiga,  $X_2$  = Jaringan Kantor perbankan syariah,  $X_3$  = Kompetitor,  $\beta_0$  = Koefisien tetap,  $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n$  = Koefisien Elastisitas,  $DM$  = Variabel Dummy,  $u$  = Variabel pengganggu/error.

*Tabel Hasil Analisis Regresi  
Method: Least Squares*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.817294	0.084530	9.668712	0.0000
X2	23.00767	3.855131	5.968065	0.0000
X3	0.375931	0.596350	0.630387	0.5332
DUMMY	33.80976	258.0577	0.131016	0.8966
C	-5593.400	4186.992	-1.335899	0.1916
R-squared	0.997230	Mean dependent var		23254.43
Adjusted R-squared	0.996861	F-statistic		2700.315
		Prob(F-statistic)		0.000000

Persamaan Regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = -5593.400 + 0.817X_1 + 23.007X_2 + 0.376X_3 + 33.809 \text{ DUMMY.}$$

## C. Pengujian Hipotesis

### 1. Pengujian Secara Individu (Uji t)

#### a. Uji t $X_1$ (Dana Pihak Ketiga Bank Syariah)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya variabel Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap Total Aset perbankan syariah. Kriteria pengujian adalah  $H_0: \beta_1 \leq 0$ , Artinya Dana pihak Ketiga tidak berpengaruh positif terhadap Total Aset perbankan syariah dan  $H_a: \beta_1 > 0$ , Artinya Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap Total Aset perbankan syariah.

Nilai t hitung dicari dengan formula sebagai berikut:<sup>14</sup>

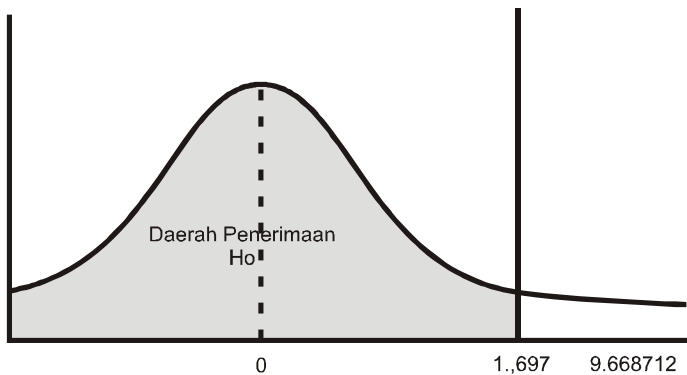
$$T \text{ hitung} = \frac{\beta_1 - \beta_1^*}{se(\beta_1)}$$

$\beta_1$  = Koefisien regresi variabel Dana Pihak Ketiga Bank Syariah,  $\beta_1^*$  = Nilai pada hipotesis nol dan  $se(\beta_1)$  = Standar error variabel Dana Pihak Ketiga.

Dengan membandingkan nilai t hitung dengan t kritisnya, keputusan menolak atau menerima  $H_0$  adalah sebagai berikut:

- Nilai  $t_{hitung} > t_{kritis}$  maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ .
- Nilai  $t_{hitung} < t_{kritis}$  maka  $H_0$  diterima atau menolak  $H_a$ .

Dengan taraf signifikansi sebesar 5% dan df ( $n-k=35-5$ )=30, diperoleh nilai t-statistik= 9.668712 ; t-tabel= 1,697 sehingga digambarkan sebagai berikut:



Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak yang berarti variabel Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Total Aset perbankan syariah.

b. Uji  $t_{X_2}$  (Jumlah jaringan kantor Bank Syariah)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel Jaringan kantor bank syariah berpengaruh tidaknya terhadap Total Aset perbankan syariah. Kriteria pengujian adalah  $H_0: \beta_2 \leq 0$ , Artinya Jaringan kantor perbankan syariah tidak berpengaruh positif terhadap Total Aset perbankan syariah dan  $H_a: \beta_2 > 0$ , Artinya Jaringan kantor perbankan syariah berpengaruh positif terhadap Total Aset perbankan syariah. Nilai t hitung dapat dengan formula sebagai berikut:

<sup>14</sup> Agus Widarjono (2005), Agus Widarjono, *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*, cet. 1, Yogyakarta: Ekonisia, hal. 57.

$$T \text{ hitung} = \frac{\beta_2 - \beta_2^*}{\text{se}(\beta_2)}$$

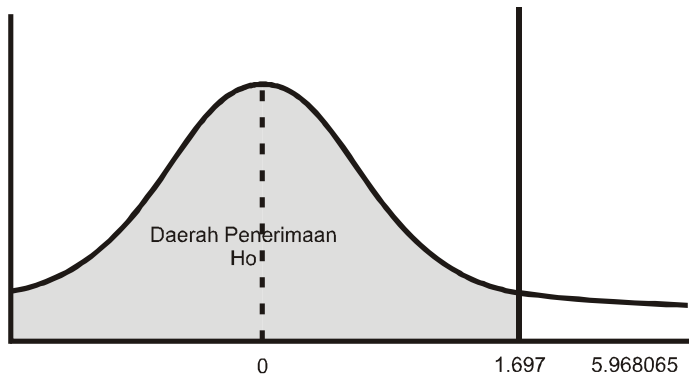
$\beta_2$  = Koefisien regresi variabel Jumlah jaringan kantor Bank Syariah,  $\beta_2^*$  = Nilai pada hipotesis nol dan  $\text{se}(\beta_2)$  = Standar error variabel Jumlah jaringan kantor Bank Syariah

Dengan membandingkan nilai t hitung dengan t kritisnya, keputusan menolak atau menerima  $H_0$  adalah sebagai berikut:

Jika nilai  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{kritis}}$  maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ .

Jika nilai  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{kritis}}$  maka  $H_0$  diterima atau menolak  $H_a$

Dengan taraf signifikansi sebesar 5% dan df ( $n-k=35-5$ )=30, diperoleh nilai t-statistik = 5.968065 ; t-tabel= 1,697 sehingga diputuskan seperti kurva berikut:



Karena t-hitung > t-tabel, maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak yang berarti variabel Jaringan Kantor Perbankan Syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Total Aset perbankan syariah.

c. Uji  $t_{X_3}$  (Kompetitor/Jumlah jaringan kantor Bank Konvensional)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel Jaringan kantor perbankan konvensional berpengaruh terhadap Total Aset perbankan syariah. Kriteria pengujian adalah  $H_0: \beta_3 \geq 0$ , Artinya Jaringan kantor perbankan konvensional tidak berpengaruh negatif terhadap Total Aset perbankan syariah dan  $H_a: \beta_3 < 0$ , Artinya Jaringan kantor perbankan syariah berpengaruh negatif terhadap Total Aset perbankan syariah. Nilai t hitung dicari dengan formula sebagai berikut:

$$T \text{ hitung} = \frac{\beta_3 - \beta_3^*}{\text{se}(\beta_3)}$$

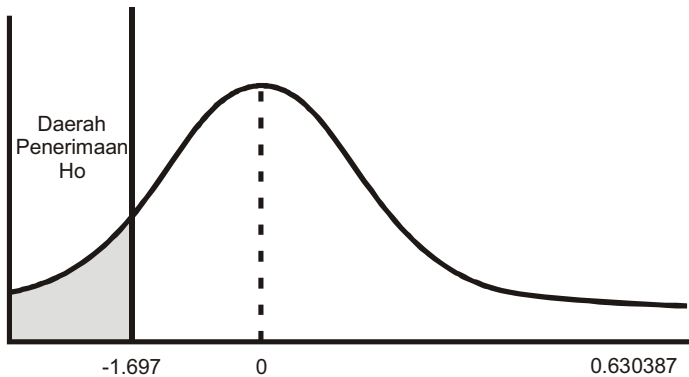
$\beta_3$  = Koefisien regresi variabel Jumlah jaringan kantor Bank Konvensional,  $\beta_3^*$  = Nilai pada hipotesis nol dan  $\text{se}(\beta_3)$  = Standar error variabel Jumlah jaringan

kantor Bank Konvensional

Dengan membandingkan nilai t hitung dengan t kritisnya, keputusan menolak atau menerima  $H_0$  adalah sebagai berikut:

- Jika nilai  $t_{hitung} > t_{kritis}$  maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ .
- Jika nilai  $t_{hitung} < t_{kritis}$  maka  $H_0$  diterima atau menolak  $H_a$

Dengan taraf signifikansi sebesar 5% dan  $df (n-k=35-5)=30$ , diperoleh nilai t-statistik= 0.630387; t-tabel= -1,697 sehingga diputuskan sepertiii dalam Kurva berikut:



Karena  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan  $H_0$  diterima yang berarti variabel Jaringan Kantor Perbankan konvensional tidak signifikan berpengaruh terhadap Total Aset perbankan syariah.

d. Uji  $t_{X_4}$  (Dummy)

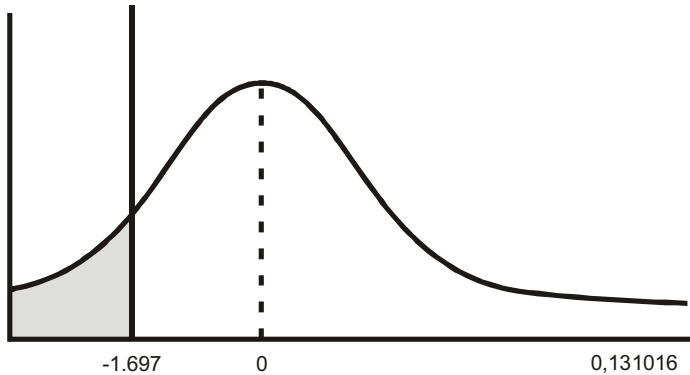
Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya variabel Dummy berpengaruh terhadap Total Aset perbankan syariah. Kriteria pengujian adalah  $H_0: \beta_1 \geq 0$ , Artinya Dummy tidak berpengaruh negatif terhadap Total Aset perbankan syariah dan  $H_a: \beta_1 < 0$ , Artinya Dummy berpengaruh negatif terhadap Total Aset perbankan syariah. Nilai t hitung dicari dengan formula sebagai berikut:

$$T \text{ hitung} = \frac{\beta_4 - \beta_4^*}{se(\beta_4)}$$

$\beta_4$  = Koefisien regresi variabel Jumlah jaringan kantor Bank Konvensional,  
 $\beta_4^*$  = Nilai pada hipotesis nol dan  $se(\beta_4)$  = Standar error variabel Dummy  
 Dengan membandingkan nilai t hitung dengan t kritisnya, keputusan menolak atau menerima  $H_0$  adalah sebagai berikut:

- Jika nilai  $t_{hitung} > t_{kritis}$  maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ .
- Jika nilai  $t_{hitung} < t_{kritis}$  maka  $H_0$  diterima atau menolak  $H_a$ .

Dengan taraf signifikansi sebesar 5% dan  $df (n-k=35-5)=30$ , diperoleh nilai t-statistik= 0,131016 dan t-tabel= -1,697, sehingga digambarkan:



Karena  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ , maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak yang berarti berpengaruh tidak signifikan antara variabel Dummy terhadap Total Aset perbankan syariah.

**b. Uji Secara Menyeluruh (Uji F)**

Uji F dimaksudkan untuk mengetahui signifikansi variabel independen (bebas) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (terikat). Hipotesis nul ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dirumuskan  $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots = \beta_k = 0$  dan  $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \dots \neq \beta_k \neq 0$

Dengan menggunakan asumsi taraf signifikansi sebesar 5% dan  $df = 30$ , diperoleh  $F_{hitung} = 2700.315$   $F_{tabel} = (\alpha = 5\%; k-1; n-k) = (0,05; 4; 30) = 2,60$ , Dimana:  $\alpha$  = level of significance atau probabilitas menolak hipotesis yang benar,  $k$  = Jumlah variabel independen dan  $n$  = Jumlah observasi

Diperoleh bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Dana pihak Ketiga, Jaringan Kantor bank syariah dan kompetitor (jaringan kantor bank konvensional) secara bersama-sama mempengaruhi Total Aset (Skala Usaha) perbankan Syariah.

**3. Koefisien Determinasi Majemuk ( $R^2$ )**

Dari hasil perhitungan, diketahui bahwa  $R^2$  sebesar 0.997230 maka variabel bebas dapat menerangkan atau berpengaruh terhadap variabel terikat sebesar 99,7% sedangkan sisanya sebesar 0,3% dipengaruhi oleh variabel-variabel bebas yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

**4. Pengujian Terhadap Asumsi Klasik**

**a. Pengujian Multikolinieritas**

Tabel di bawah menjelaskan bahwa  $r$  parsial lebih kecil daripada koefisien determinasi majemuk ( $R^2$ ), maka dapat dikatakan regresi antar variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.3 Hasil Pengujian Multikolinieritas

	r <sup>2</sup>	R <sup>2</sup>	Kesimpulan
X1 Terhadap X2, X3, DUMMY	0.980333	0.997230	Tidak ada Multikolinieritas
X2 Terhadap X1, X3, DUMMY	0.963346		Tidak ada Multikolinieritas
X3 Terhadap X1, X2, DUMMY	0.978022		Tidak ada Multikolinieritas
DUMMY Terhadap X1, X2, X3	0.838016		Tidak ada Multikolinieritas

b. Pengujian Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan uji white adalah metode yang tidak memerlukan asumsi tentang adanya normalitas pada residual. Hipotesis nul (Ho) adalah tidak ada heteroskedastisitas . Uji white didasarkan pada jumlah sampel (n) dikalikan dengan R<sup>2</sup> yang akan mengikuti distribusi chi-squares dengan degree of freedom sebanyak variabel independen tidak termasuk konstanta dalam regresi. Nilai hitung statistik chi squares ( $\chi^2$ ) dapat dicari dengan formula  $n R^2 \approx \chi^2_{df}$ .

Tabel 4.4 Pengujian heteroskedastisitas dengan uji White.

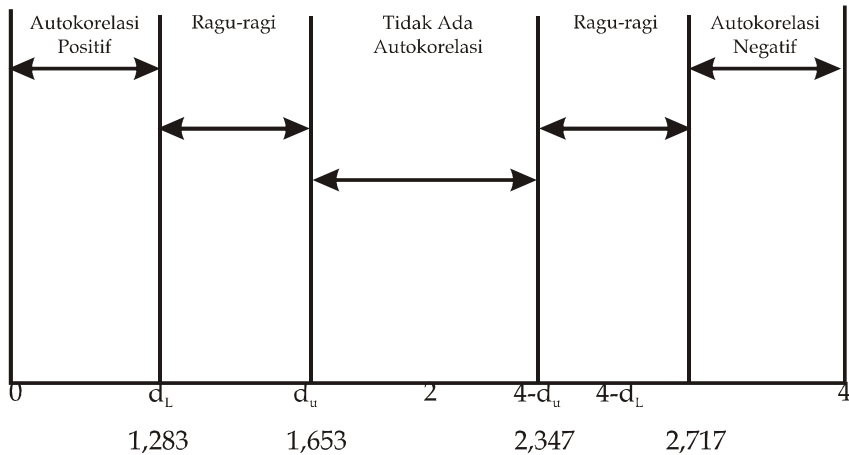
White Heteroskedasticity Test:				
F-statistic	3.461823	Probability		0.008939
Obs*R-squared	16.55477	Probability		0.020504
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-12120236	17784071	-0.681522	0.5013
X1DPK	-247.3147	134.3193	-1.841245	0.0766
X1DPK^2	0.008498	0.003591	2.366691	0.0254
X2JARKAN	22298.88	9279.407	2.403050	0.0234
X2JARKAN^2	-26.71179	11.24200	-2.376070	0.0249
X3KOMPETITOR	2141.417	4194.084	0.510580	0.6138
X3KOMPETITOR^2	-0.122603	0.235968	-0.519574	0.6076
DUMMY	87781.46	77824.00	1.127948	0.2693
R-squared	0.472993	Mean dependent var		77667.22
Adjusted R-squared	0.336362	S.D. dependent var		98510.17
Durbin-Watson stat	2.339494	Prob(F-statistic)		0.008939

Nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,472993 . Nilai chi-square hitung sebesar 7.134343 diperoleh dari informasi Obs\*R-squared yaitu jumlah observasi dikalikan dengan koefisien determinasi. Sedangkan nilai tabel chi-squares ( $\chi^2$ ) pada  $\alpha=5\%$  dengan df sebesar 7 adalah 14,0671. Karena nilai chi-squares hitung lebih kecil dari nilai tabel chi-squares maka dapat disimpulkan tidak ada masalah heteroskedastisitas.



c. Pengujian Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan Uji Durbin-Watson.<sup>15</sup> Hasil uji autokorelasi digambarkan berikut:



Nilai statistik hitung  $d = 0,639898$  sedangkan nilai kritis  $d$  dengan  $\alpha=5\%$  dengan  $n=35$  dan  $k=3$  untuk  $d_L=1,283$  dan nilai  $d_U=1,653$ . Karena nilai  $d$  terletak antara  $0$  dan  $d_L$  maka dapat disimpulkan bahwa model terdapat autokorelasi positif.

d. Prediksi Pertumbuhan Perbankan Syariah Tahun 2008

1) Forecast Total Aset (Y)

Dari data total aset perbankan syariah periode Januari 2005 sampai dengan Desember 2007 diperoleh persamaan sebagai berikut:

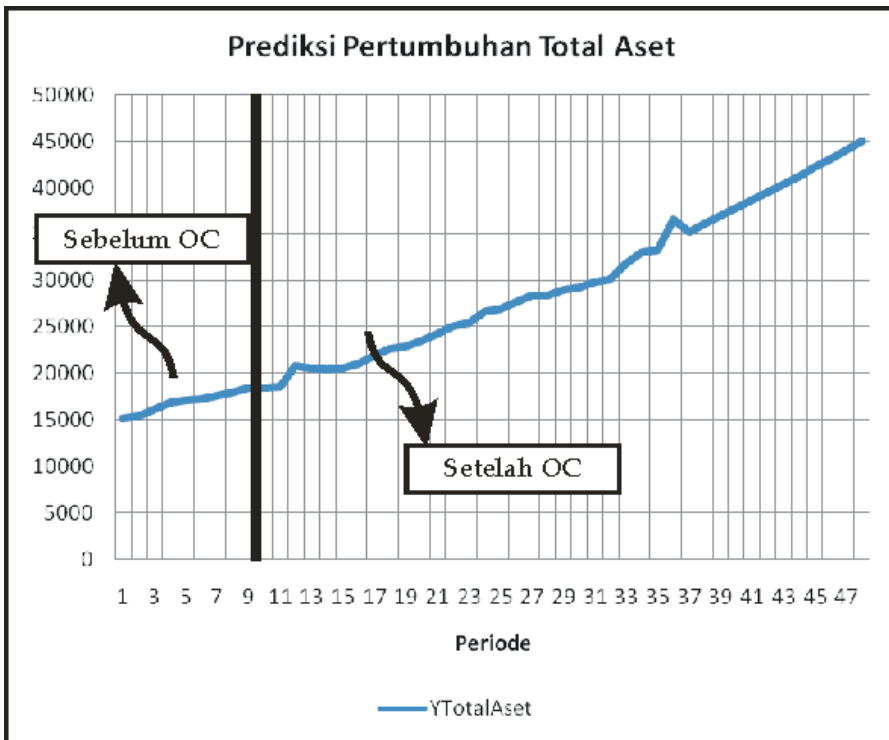
$$Y = 7,163t^2 + 272,8t + 15352$$

Tabel 4.5 *Prediksi Total Aset Perbankan Syariah Tahun 2008 (dalam Miliar Rupiah)*

Periode	YTotalAset	Periode	YTotalAset	Periode	YTotalAset	Periode	YTotalAset
2005:1	15246	2006:1	20599	2007:1	26948	2008:1	35251.75
2	15449	2	20480	2	27690	2	36061.77
3	16271	3	20546	3	28447	3	36886.12
4	16907	4	21090	4	28368	4	37724.8
5	17142	5	21902	5	29000	5	38577.8
6	17310	6	22701	6	29209	6	39445.13

<sup>15</sup> *Ibid*, hal 95-96.

7	17734	7	22861	7	29899	7	40326.79
8	18026	8	23578	8	30145	8	41222.77
9	18510	9	24313	9	31802	9	42133.08
10	18590	10	25056	10	33016	10	43057.71
11	18692	11	25488	11	33288	11	43996.67
12	20880	12	26722	12	36537	12	44949.95



*Grafik Prediksi Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah*

2) Forecast Dana Pihak Ketiga (X1)

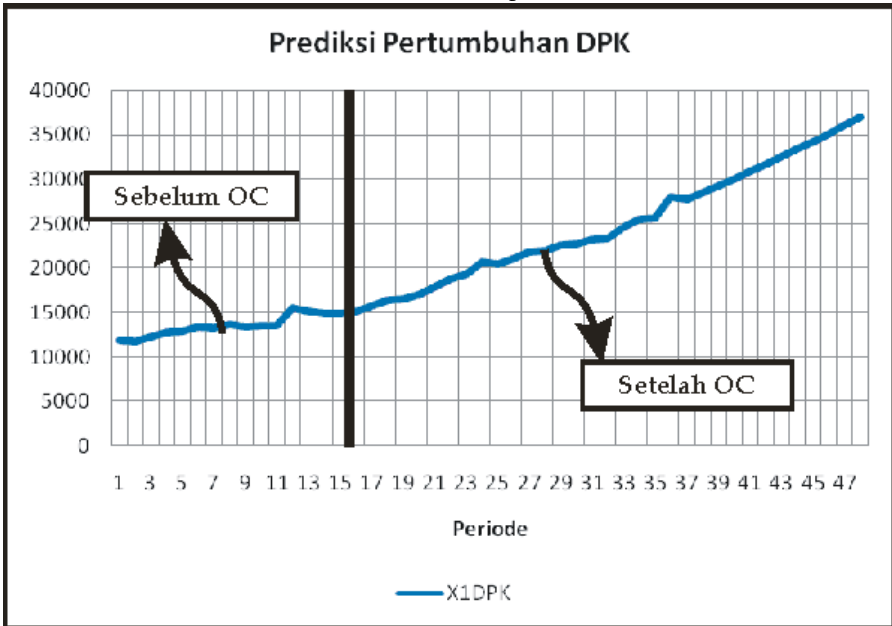
Dari data Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan syariah periode Januari 2005 sampai dengan November 2007 diperoleh persamaan sebagai berikut:

Periode	X1DPK	Periode	X1DPK	Periode	X1DPK	Periode	X1DPK
2005:1	11891	2007:1	20514	2006:1	15135	2008:1	27772.57
2	11764	2	21054	2	14873	2	28525.82
3	12259	3	21883	3	14956	3	29296.09
4	12799	4	22008	4	15189	4	30083.4

5	12840	5	22570	5	15835	5	30887.73
6	13358	6	22714	6	16433	6	31709.1
7	13323	7	23231	7	16508	7	32547.49
8	13617	8	23308	8	17107	8	33402.9
9	13358	9	24680	9	17976	9	34275.35
10	13585	10	25473	10	18856	10	35164.82
11	13489	11	25658	11	19347	11	36071.33
12	15581	12	28011	12	20672	12	36994.86

$$X_1 = 8,514t^2 + 114,7t + 11873$$

Tabel 4. 6 *Prediksi Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah Tahun 2008 (dalam Miliar Rupiah)*



Grafik 4.2 *Prediksi Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah*

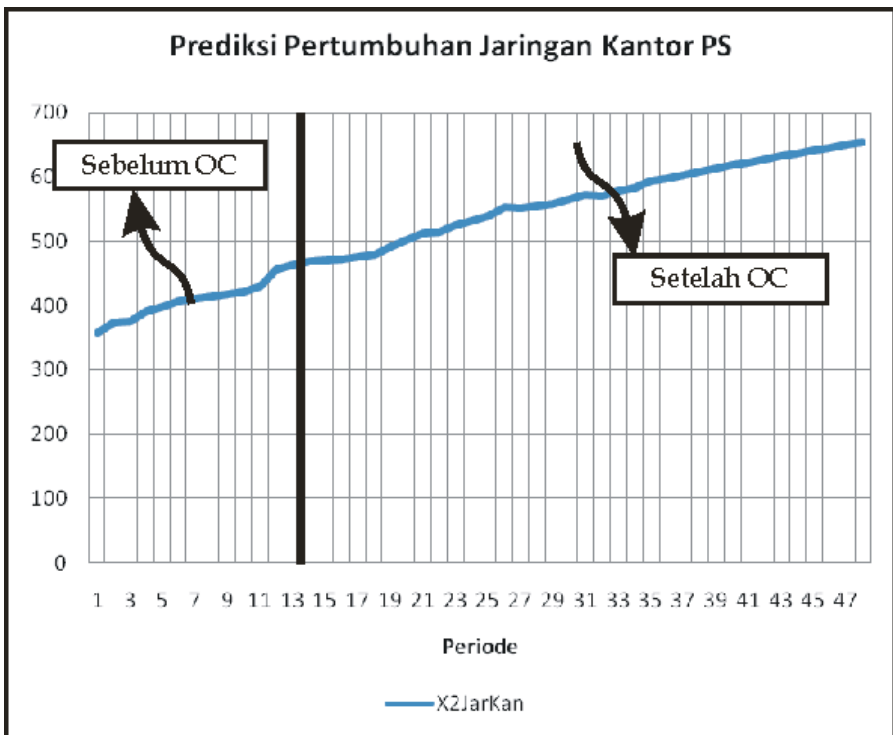
3) Forecast Jaringan Kantor (X2)

Dari data Jaringan Kantor perbankan syariah periode Januari 2005 sampai dengan Desember 2007 diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$X_2 = -0,045t^2 + 8,416t + 352,9$$

Tabel 4.7 *Prediksi Jaringan Kantor Perbankan Syariah Tahun 2008 (dalam Unit)*

Periode	X2JarKan	Periode	X2Jarkan	Periode	X2Jarkan	Periode	X2Jarkan
2005:1	358	2006:1	463	2007:1	539	2008:1	603
2	374	2	469	2	553	2	608
3	376	3	471	3	552	3	613
4	391	4	473	4	554	4	618
5	398	5	476	5	558	5	622
6	407	6	479	6	566	6	627
7	410	7	492	7	573	7	632
8	414	8	502	8	571	8	636
9	418	9	512	9	577	9	640
10	422	10	515	10	583	10	645
11	430	11	525	11	593	11	649
12	456	12	532	12	597	12	653



Grafik 4.3 *Prediksi Jaringan Kantor Perbankan Syariah*

4) Forecast Total Aset Bank Nasional

Dari data Total Aset perbankan Nasional tahun 2002 hingga 2007 diperoleh persamaan  $X_3 = 8,514t^2 + 114,7t + 11873$ .

Periode	Aset Bank Nasional	Periode	Aset Bank Nasional
2002	1112.2	2006	1693.5
2003	1196.2	2007	1779.6
2004	1272.3	2008	1923.2
2005	1469.8		

*Tabel Prediksi Total Aset Perbankan Nasional Tahun 2008 (dalam Triliun Rupiah)*

a) Perkembangan Aset Bank Syariah di Indonesia dengan Model Pertumbuhan

*Tabel 4.9 Perkembangan Aset Bank Syariah dan Bank Nasional*

Periode	Bank Syariah	Bank Nasional	Bank Sy Terhadap Bank Nasional
	Nominal (Miliar Rp)	Nominal (Miliar Rp)	Share (%)
2002	-	1112,2000	-
2003	-	1196,2000	-
2004	-	1272,3000	-
2005	210757	1469,8000	1,4%
2006	275336	1693,5000	1,6%
2007	364349	1779,6000	2,0%
2008	479634.3	1923,2000	2,5%

b) Perkembangan Aset Bank Syariah dengan Memperhitungkan Prediksi DPK dan Jaringan Kantor Bank Syariah

Perkembangan aset dihitung dengan pertumbuhan DPK dan jaringan kantor perbankan syariah dapat diperoleh dari persamaan regresi  $Y = -5593.400 + 0.817X_1 + 23.007X_2$

Sedangkan untuk mencari  $\hat{Y}$  Desember 2008 dapat dicari dengan persamaan:  $\hat{Y} = -5593,400 + 0,817 (36994.86) + 23.007 (653)$ , Sehingga diperoleh hasil:  $\hat{Y}$  Desember 2008 =  $-5593,400 + 30224.80062 + 15023.571$

Persamaan di atas ialah Skenario jika ingin meramalkan nilai  $Y$  maksimum pada Desember 2008 (DPK dan Jaringan Kantor bank syariah maksimum) maka aset bank syariah dengan prediksi minimum mencapai sebesar Rp. 39654.97 Miliar atau sebesar 0,21% dari total aset Bank Nasional.

## VII. Penutup

1. Dari hasil analisis regresi melalui uji hipotesis diketahui bahwa variabel  $X_1$  (DPK) dan variabel  $X_2$  (Jaringan Kantor perbankan syariah) berpengaruh positif dan signifikan terhadap total aset perbankan syariah, sedangkan variabel  $X_3$  (Jaringan kantor Bank Konvensional) dan variabel Dummy tidak berpengaruh signifikan terhadap Total Aset perbankan syariah.
2. Dari hasil analisis data time series diketahui bahwa prediksi peningkatan total aset mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun 2007 hingga akhir tahun 2008. Pada akhir 2008 diprediksi akan mencapai Rp. 44949.95 Miliar. Prediksi terhadap Dana Pihak Ketiga perbankan syariah mengalami peningkatan mencapai Rp. 36994,86 Miliar atau sebesar 13% dari tahun sebelumnya dan jumlah jaringan kantor bank syariah akan terus meningkat hingga mencapai 653 Jaringan kantor diluar Office Channeling.
3. Dari prediksi perkembangan aset perbankan syariah terhadap total aset perbankan nasional, share aset bank syariah hanya mencapai Rp. 479634.3 Miliar atau sekitar 2,5%. Share tersebut masih jauh dari target Bank Indonesia yang memprediksi sebesar 5% pada akhir tahun 2008. Sedangkan prediksi minimum jika hanya menggunakan Office Channeling hanya sebesar Rp. 39654.97 Miliar atau 0,21% dari total aset bank nasional. Ini adalah asumsi jika total aset didorong dari kebijakan Office Channeling saja. oleh karena itu, jika pemerintah pada umumnya dan Bank Indonesia pada khususnya ingin menargetkan total aset perbankan syariah sebesar 5% pada tahun 2008, maka perlu didukung oleh akselerasi-akselerasi yang dapat mempercepat tumbuhnya aset perbankan syariah. salah satunya adalah segera terealisasinya Undang-Undang perbankan syariah, penghapusan pajak ganda sehingga para investor asing turut tertarik mendirikan bank syariah di Indonesia, Dana haji yang dikelola sepenuhnya oleh bank syariah, dan akselerasi-akselerasi lainnya demi terwujudnya target 5% total aset bank syariah terhadap total aset bank nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Widarjono, (2005), *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: Ekonisia.
- Hadihah Fitriyah, (2006), "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Usaha Menengah Kabupaten Sidoarjo", Tesis Program Pascasarjana, Surabaya: Universitas Airlangga.
- Hatifudin, (2004), "Pengaruh Kebijakan Bank Indonesia Terhadap Perkembangan Bank Syariah di Indonesia", Tesis Master, Yogyakarta: UII.
- <http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/5BDEC2C3-00E-4881-B2F50D4F06E8592/3647/se8806.pdf>, diakses tanggal 22 Maret 2007.

- [http://www.republika.co.id/koran\\_detail.asp?id=232938&kat\\_id=16](http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=232938&kat_id=16), 28 Januari 2006.
- Imam Ghozali, (2005), *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Iswardono Sardjonopermono, (1999), *Uang dan Bank*, cet. 6, Yogyakarta: BPFE.
- Media BSM “Adaptasi Kebijakan Office Channeling BI”, , Edisi 3 Tahun VI, (Desember 2006),
- Michael E. Porter, (1993), *Strategi Bersaing (Teknis Menganalisis Industri dan Pesaing)*, Jakarta: Erlangga.
- Nicholls, D and Holmes, S, (1988), *An Analysis of The Use of Accounting Information*, Australia: Journal of Small Business Management.
- Syahri Alhusin, (2002), *Aplikasi Statistik Praktis dengan SPSS.10 for Windows*, Yogyakarta: J&J Learning.
- Veithzal Rivai, Andria Permata Veithzal, et al., (2007), *Bank and Financial Institution Management Conventional & Sharia System*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,
- Wirduyaningsih et al, (2006), *Bank dan Asuransi Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media.